PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/
Volume 6, Nomor 2, Oktober 2026
E-ISSN: 2807-9337

Rendahnya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah dan Implikasinya terhadap Karakter serta Kesadaran Sosial Siswa

Suyono[1*], Yuris Naga Almas[2], Natasya Amalia[3], Alika Nur Laili[4], Lisa Nuri[5]
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia[1]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia[2,3,4,5]
*suyono@unipasby.ac.id[1]

Abstract

The school library is an educational facility that plays an important role in supporting literacy development, character building, and students' social awareness. However, the existence of a school library is not always accompanied by optimal utilization in learning activities. This study aims to describe students' library utilization habits, identify obstacles related to low library usage, and analyze its implications for students' character development and social awareness. This study employs a descriptive qualitative approach using the library research method. Data was collected through documentation by exploring and selecting relevant literature, including books, scientific journal articles, and previous research findings. Data were analyzed descriptively using content analysis through thematic categorization, interpretation, and literature synthesis. The findings indicate that school library utilization is influenced by students' reading habits, collection availability, facility and service quality, learning strategies, and support from the school and family environments. Libraries have the potential to foster responsibility, discipline, independence, empathy, tolerance, and social concern through reading activities, discussions, and reflection. Therefore, optimizing school libraries should be integrated with the school literacy culture and collaboration among various stakeholders. Further empirical research is needed to examine the relationship between library utilization and students' actual behavior.

Keywords: School Library, Literacy, Character Education, Social Awareness, Students

Abstrak

Perpustakaan sekolah merupakan fasilitas pendidikan yang berperan dalam mendukung pengembangan literasi, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial siswa. Namun, keberadaan perpustakaan belum selalu diikuti oleh pemanfaatan yang optimal dalam kegiatan belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan pemanfaatan perpustakaan sekolah, mengidentifikasi hambatan yang berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dengan menelusuri dan menyeleksi berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi secara deskriptif melalui pengelompokan tema, interpretasi, dan sintesis literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah dipengaruhi oleh kebiasaan membaca siswa, ketersediaan koleksi, kualitas fasilitas dan layanan, strategi pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Perpustakaan berpotensi mendukung pembiasaan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, empati, toleransi, dan kepedulian sosial melalui kegiatan membaca, diskusi, serta refleksi. Optimalisasi perpustakaan perlu diintegrasikan dengan budaya literasi sekolah dan kolaborasi berbagai pihak. Penelitian empiris lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji keterkaitannya dengan perilaku nyata siswa.

Kata Kunci: Perpustakaan Sekolah, Literasi, Pendidikan Karakter, Kesadaran Sosial, Siswa

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan fasilitas pendidikan yang memiliki peran mendukung proses pembelajaran, pengembangan literasi, serta pembentukan karakter siswa. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang menyediakan ruang bagi siswa untuk memperluas pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membangun kebiasaan belajar mandiri. Azhari dan Ramadan (2022) menjelaskan bahwa intensitas kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah menjadi salah satu indikator minat baca. Perpustakaan dapat mendukung pengembangan budaya literasi melalui penyediaan bahan bacaan dan kegiatan mendorong keterlibatan siswa. Keberadaan perpustakaan perlu dioptimalkan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan kepribadian siswa.

Keberadaan perpustakaan sekolah belum sejalan dengan tingkat pemanfaatannya oleh siswa. Perpustakaan dapat mengalami penurunan fungsi apabila siswa tidak menjadikannya sebagai ruang belajar dan membaca secara rutin. Hardiyanti (2022) melalui kajian sistematisnya menemukan bahwa peran perpustakaan sekolah dalam membentuk kebiasaan membaca masih terbatas dan perlu dikembangkan melalui penelitian lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara fungsi ideal perpustakaan dengan praktik pemanfaatannya di lingkungan sekolah. Rendahnya pemanfaatan perpustakaan menjadi persoalan yang perlu diperhatikan karena kebiasaan siswa dalam mengakses sumber bacaan dapat berkaitan dengan kebutuhan belajar, minat membaca, serta pola aktivitas sehari-hari.

Rendahnya pemanfaatan perpustakaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari siswa maupun dari lingkungan perpustakaan itu sendiri. Faktor tersebut antara lain kebiasaan membaca yang belum terbentuk, keterbatasan waktu, kurangnya kesesuaian koleksi dengan minat siswa, kondisi fasilitas, serta layanan perpustakaan yang belum sepenuhnya menarik. Rahman dkk. (2023) yang mengkaji hubungan layanan perpustakaan sekolah dengan minat baca peserta didik di SMAN 4 Kota Tangerang Selatan, menegaskan pentingnya layanan perpustakaan dalam mendukung minat baca. Merga (2019) mengidentifikasi sejumlah hambatan dalam pengembangan literasi melalui perpustakaan sekolah, seperti keterbatasan waktu, rendahnya keterlibatan siswa, motivasi membaca, dan keterbatasan fasilitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa rendahnya

pemanfaatan perpustakaan tidak dapat dipandang semata-mata sebagai persoalan individu siswa, melainkan perlu dikaji dengan mempertimbangkan aspek kebiasaan, layanan, dan lingkungan sekolah.

Pemanfaatan perpustakaan juga memiliki relevansi dengan pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa. Kegiatan membaca dapat memperkenalkan siswa pada beragam pengalaman, nilai, dan persoalan sosial yang membantu mereka memahami sudut pandang orang lain. Melalui aktivitas tersebut, siswa berpotensi mengembangkan sikap tanggung jawab, kemandirian, kedisiplinan, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai-nilai ini berkaitan dengan pembentukan warga negara yang memiliki karakter dan kesadaran terhadap kehidupan bermasyarakat. Puspitasari dan Trianingsih (2026) membahas pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan *bullying* di sekolah, yang relevan dengan pentingnya penguatan karakter dalam lingkungan pendidikan. Widyatama dkk. (2024) mengkaji penerapan media pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran PPKn. Kedua kajian ini memberikan konteks mengenai pentingnya lingkungan dan media pembelajaran dalam menunjang pendidikan kewarganegaraan, meskipun hubungan langsung antara pemanfaatan perpustakaan dengan karakter dan kesadaran sosial siswa masih perlu ditelaah lebih lanjut.

Penelitian terdahulu mengkaji perpustakaan sekolah dari berbagai sudut pandang, khususnya terkait minat baca, kebiasaan literasi, dan layanan perpustakaan. Azhari dan Ramadan (2022) menelaah intensitas kunjungan perpustakaan sebagai indikator minat baca siswa sekolah dasar, Hardiyanti (2022) mengkaji peran perpustakaan mendukung pembentukan karakter gemar membaca. Rahman dkk. (2023) menitikberatkan penelitian pada hubungan layanan perpustakaan dengan minat baca peserta didik sekolah menengah. Merga (2019) turut mengidentifikasi hambatan yang dihadapi perpustakaan sekolah dalam mendukung literasi siswa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sekolah, mengidentifikasi hambatan yang berkaitan dengan rendahnya pemanfaatan perpustakaan, serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai pemanfaatan perpustakaan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan literasi, karakter, dan kesadaran sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengoptimalkan

layanan perpustakaan dan mengembangkan kegiatan literasi yang relevan dengan kebutuhan siswa.

II. KAJIAN PUSTAKA

Perpustakaan sekolah merupakan fasilitas pendidikan yang berfungsi sebagai pusat sumber belajar dalam menunjang kegiatan pembelajaran dan pengembangan pengetahuan siswa. Perpustakaan tidak hanya menyediakan bahan pustaka, tetapi juga mengelola berbagai sumber informasi agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan pengguna. Bafadal (2011) menjelaskan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah mencakup pengadaan, pengaturan, pemeliharaan koleksi, pelayanan pembaca, serta pembinaan minat baca. Perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat menjadi lingkungan pendukung pembelajaran mandiri, pengembangan literasi, dan perluasan wawasan siswa. Loh dkk. (2017) juga menunjukkan perpustakaan sekolah dapat berperan membangun budaya membaca melalui strategi, program literasi, dan pengembangan ruang perpustakaan yang mendukung aktivitas membaca.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah oleh siswa dapat dipahami sebagai aktivitas penggunaan koleksi, fasilitas, dan layanan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan membaca, belajar, dan memperoleh informasi. Pemanfaatannya meliputi membaca buku, mencari referensi, meminjam dan mengembalikan bahan pustaka, belajar mandiri, mengerjakan tugas, serta mengikuti kegiatan literasi dan diskusi. Murugan dan Dorairajan (2021) menjelaskan kebiasaan membaca siswa dapat didukung melalui penyediaan buku yang relevan, pemberian kesempatan mengenal koleksi terbaru, dan keterlibatan siswa dalam pemilihan bahan bacaan. Hardiyanti (2022) juga menekankan peran perpustakaan sekolah dalam membentuk kebiasaan membaca masih perlu dikembangkan. Pemanfaatan perpustakaan tidak cukup diukur dari kunjungan semata, tetapi juga perlu memperhatikan aktivitas dan tujuan siswa ketika menggunakan perpustakaan.

Rendahnya pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal siswa. Faktor internal meliputi minat baca, motivasi, kebiasaan membaca, dan kebutuhan informasi, sedangkan faktor eksternal mencakup kelengkapan koleksi, kenyamanan fasilitas, kualitas pelayanan, aksesibilitas, serta program literasi yang diselenggarakan sekolah. Yulianti dan Rozi (2021) menemukan bahwa fasilitas, pelayanan, dan koleksi buku memiliki pengaruh positif terhadap minat baca siswa di

perpustakaan. Merga (2019) mengidentifikasi hambatan yang memengaruhi kemampuan perpustakaan sekolah dalam mendukung literasi siswa. Perkembangan teknologi digital turut menghadirkan alternatif akses informasi melalui internet dan sumber digital, sehingga pola pencarian informasi siswa dapat berubah. Namun, teknologi tidak serta-merta menjadi penyebab rendahnya kunjungan perpustakaan karena penggunaannya juga dapat mendukung literasi. Da Silva (2025) mengungkapkan penggunaan perpustakaan secara langsung maupun daring dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk lingkungan belajar dan kecenderungan individu terhadap kegiatan belajar. Hambatan pemanfaatan perpustakaan perlu dikaji secara menyeluruh, bukan hanya dikaitkan dengan rendahnya minat baca siswa.

Pendidikan karakter merupakan proses pengembangan nilai moral yang tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991) menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup tiga komponen, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai secara teoritis, tetapi juga perlu melibatkan kesadaran dan pembiasaan perilaku. Aktivitas tersebut dapat menjadi kesempatan bagi siswa untuk membiasakan tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, ketekunan, dan ingin tahu. Hardiyanti (2022) mengaitkan perpustakaan sekolah dengan pembentukan kebiasaan membaca sebagai salah satu aspek pendidikan karakter. Perpustakaan dapat dipandang sebagai salah satu lingkungan pendukung pendidikan karakter, meskipun pembentukan karakter siswa juga dipengaruhi oleh keluarga, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial.

Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami keadaan dan sudut pandang orang lain serta menunjukkan sikap menghargai, empati, toleransi, dan kepedulian dalam kehidupan bersama. Kesadaran sosial diwujudkan melalui perilaku menghargai perbedaan pendapat, membantu teman, bekerja sama, berbagi, dan menghormati keberagaman. Perpustakaan sekolah dapat menjadi salah satu sarana pendukung pengembangan kesadaran sosial melalui bahan bacaan yang mengangkat nilai kemanusiaan, keberagaman, persahabatan, dan persoalan sosial. Kegiatan diskusi bacaan dan literasi kelompok dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan pandangan orang lain dan bertukar gagasan.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah dapat dipahami sebagai aktivitas pendidikan berkaitan dengan kebiasaan membaca, pemenuhan kebutuhan informasi, pembelajaran mandiri, dan peluang pengembangan karakter serta kesadaran sosial siswa. Rendahnya pemanfaatan perpustakaan berpotensi membatasi kesempatan siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi dan pengalaman belajar yang mendukung nilai tanggung jawab, kemandirian, empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun, rendahnya kunjungan perpustakaan tidak dapat secara langsung diartikan sebagai rendahnya karakter atau kesadaran sosial siswa karena kedua aspek tersebut dibentuk oleh berbagai lingkungan dan pengalaman pendidikan. Kajian ini memusatkan perhatian pada kebiasaan siswa dalam memanfaatkan perpustakaan, hambatan yang berkaitan dengan pemanfaatannya, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik lainnya. Metode ini untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemanfaatan perpustakaan sekolah serta keterkaitannya dengan kebiasaan membaca, pembentukan karakter, dan kesadaran sosial siswa. Menurut Zed (2025), penelitian kepustakaan menempatkan bahan-bahan pustaka sebagai sumber utama dalam proses penelitian, sehingga penelaahan literatur dilakukan secara sistematis sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang digunakan mencakup kajian mengenai fungsi dan pemanfaatan perpustakaan sekolah, budaya literasi, hambatan penggunaan perpustakaan, pendidikan karakter, serta kesadaran sosial peserta didik. Sumber pustaka dipilih berdasarkan relevansi substansi, kredibilitas penulis atau penerbit, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Literatur selanjutnya dikelompokkan ke dalam beberapa fokus kajian, meliputi pola pemanfaatan perpustakaan, faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan perpustakaan, dan potensi perpustakaan dalam mendukung pengembangan karakter serta kesadaran sosial siswa. Proses ini sejalan dengan penelitian kepustakaan

yang menekankan pentingnya pengorganisasian bahan pustaka sebagai dasar analisis (Zed, 2025).

Teknik analisis data menggunakan analisis isi *(content analysis)* secara deskriptif, yaitu membaca, mencermati, menginterpretasikan, dan membandingkan informasi yang terdapat dalam berbagai sumber pustaka. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses pengelompokan tema, sintesis gagasan, dan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antarkonsep serta temuan penelitian terdahulu. Analisis difokuskan pada bagaimana perpustakaan sekolah dapat menjadi lingkungan pendukung bagi pembiasaan membaca, penguatan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, toleransi, dan kerja sama. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara empiris, melainkan untuk menyusun pemahaman konseptual mengenai peran dan potensi pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam mendukung karakter serta kesadaran sosial siswa berdasarkan hasil telaah literatur.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan sekolah memiliki peran penting sebagai salah satu sumber belajar yang mendukung pendidikan dan pengembangan literasi peserta didik. Berdasarkan hasil telaah literatur, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan peminjaman buku, tetapi juga sebagai lingkungan yang menyediakan kesempatan bagi siswa memperoleh pengetahuan, mengembangkan minat membaca, serta memperluas wawasan. Bafadal (2011) menjelaskan pengelolaan perpustakaan sekolah berkaitan dengan upaya mendukung tujuan pendidikan melalui penyediaan sumber belajar. Keberadaan perpustakaan perlu dipahami sebagai bagian integral dari lingkungan pembelajaran. Keberadaan fasilitas perpustakaan belum tentu diikuti oleh pemanfaatan yang optimal apabila tidak disertai pengelolaan, pelayanan, dan kegiatan literasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pemanfaatan perpustakaan sekolah memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan kebiasaan membaca. Alpian dan Ruwaida (2022) menemukan bahwa program kegiatan membaca harian dan bedah buku dapat mendukung tumbuhnya minat baca siswa sekolah dasar. Temuan tersebut memperlihatkan pembiasaan membaca memerlukan kegiatan yang dirancang secara terarah dan menarik, bukan hanya mengandalkan ketersediaan koleksi buku. Frekuensi kunjungan perpustakaan tidak dapat dijadikan satu-satunya

indikator kebiasaan membaca. Siswa membaca melalui berbagai sumber, sedangkan kunjungan ke perpustakaan dapat pula dilakukan karena tuntutan tugas pembelajaran. Kebiasaan membaca lebih tepat ditinjau melalui keteraturan membaca, ketertarikan terhadap bahan bacaan, serta keterlibatan siswa dalam memahami isi bacaan.

Optimalisasi pemanfaatan perpustakaan juga dipengaruhi oleh kualitas fasilitas dan layanan yang tersedia. Kartikasari (2022), melalui kajian literatur mengenai faktor pendukung dan penghambat Gerakan Literasi Sekolah, mengidentifikasi komitmen kepala sekolah, keterlibatan guru dan siswa, serta ketersediaan dana pengadaan buku sebagai faktor pendukung. Keterbatasan jumlah buku, rendahnya minat membaca, dan kurangnya keterlibatan orang tua menjadi faktor penghambat. Hasil kajian tersebut menunjukkan rendahnya pemanfaatan perpustakaan tidak dapat semata-mata dikaitkan dengan karakteristik siswa. Ketersediaan koleksi yang beragam, kesesuaian bahan bacaan dengan usia dan minat peserta didik, kenyamanan ruang, serta dukungan pengelolaan sekolah turut menentukan kebermanfaatan perpustakaan. Evaluasi perpustakaan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek sarana, layanan, dan dukungan lingkungan pendidikan.

Selain faktor fasilitas, strategi pembelajaran dan keterlibatan guru berperan dalam mendorong siswa memanfaatkan perpustakaan secara bermakna. Perpustakaan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui kegiatan membaca mandiri, pencarian referensi, diskusi buku, maupun penugasan yang mengharuskan siswa mengolah informasi dari berbagai sumber. Alpian dan Ruwaida (2022) menunjukkan program literasi yang dilaksanakan secara terencana dapat membantu membangun kebiasaan membaca. Merga (2019) yang menyoroti pentingnya peran edukatif pustakawan serta dukungan guru dalam memfasilitasi pembelajaran literasi di perpustakaan. Perpustakaan sebaiknya tidak hanya digunakan ketika siswa membutuhkan jawaban atas tugas, tetapi juga menjadi ruang belajar yang mendorong eksplorasi pengetahuan, pemahaman bacaan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Perkembangan teknologi digital memengaruhi pola pemanfaatan perpustakaan sekolah. Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan sumber digital memberikan alternatif bagi siswa untuk memperoleh bahan bacaan tanpa harus selalu mengunjungi perpustakaan fisik. Meskipun demikian, kemudahan memperoleh informasi

tidak secara otomatis telah menunjukkan kemampuan literasi yang baik. Kemampuan membaca secara mendalam juga mencakup pemahaman isi, penilaian terhadap keandalan sumber, serta keterampilan menghubungkan informasi dengan konteks tertentu. Merga (2019) menjelaskan bahwa keterbatasan waktu, rendahnya keterlibatan, dan dukungan lingkungan yang belum optimal, dapat memengaruhi kegiatan literasi. Perpustakaan sekolah perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui penyediaan sumber belajar yang relevan dan penguatan literasi informasi, sehingga sumber cetak dan digital dapat dimanfaatkan secara saling melengkapi.

Perpustakaan sekolah berpotensi menjadi lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai positif melalui aktivitas sehari-hari. Kegiatan meminjam dan mengembalikan buku, menjaga koleksi, menaati tata tertib, serta menghargai kenyamanan pengguna lain dapat menjadi kesempatan untuk melatih tanggung jawab dan kedisiplinan. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Berdasarkan kerangka tersebut, pemanfaatan perpustakaan dikembangkan tidak hanya sebagai aktivitas memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai moral. Namun, pembiasaan tersebut perlu dilakukan secara konsisten dan disertai keteladanan guru maupun pengelola perpustakaan. Perpustakaan lebih tepat dipandang sebagai lingkungan pendukung pendidikan karakter, bukan sebagai faktor tunggal yang secara otomatis membentuk perilaku siswa.

Perpustakaan sekolah juga memiliki potensi untuk mendukung pengembangan kesadaran sosial peserta didik melalui bahan bacaan yang memuat keberagaman, kehidupan masyarakat, hubungan antarmanusia, dan persoalan sosial. Bacaan yang menghadirkan pengalaman tokoh atau kelompok yang berbeda dapat menjadi bahan refleksi bagi siswa untuk memahami sudut pandang orang lain. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona (1991) menekankan pentingnya perasaan moral yang mencakup kepedulian dan penghargaan terhadap orang lain. Kegiatan membaca dapat dikembangkan melalui diskusi, refleksi, dan pengaitan isi bacaan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Aktivitas tersebut berpotensi membantu siswa mengenali nilai empati, toleransi, kepedulian, dan kerja sama. Pemahaman nilai sosial dalam bacaan belum dapat dipastikan menjadi perilaku nyata tanpa adanya pembiasaan dan pengalaman sosial secara langsung.

Pengembangan budaya literasi dan karakter siswa tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan berbagai lingkungan pendidikan. Kartikasari (2022) menegaskan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memerlukan dukungan kepala sekolah, guru, siswa, serta keterlibatan orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan bukan satu-satunya lingkungan yang berperan dalam membangun kebiasaan membaca dan karakter peserta didik (Widyatama & Christiawan, 2025). Keluarga dapat mendukung kegiatan membaca di rumah, guru dapat mengintegrasikan literasi dalam pembelajaran, sedangkan sekolah menyediakan fasilitas dan program yang terarah. Kolaborasi ini diperlukan agar siswa memperoleh kesempatan membaca dan mengembangkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Optimalisasi perpustakaan perlu ditempatkan dalam kerangka penguatan budaya literasi sekolah melibatkan seluruh komponen pendidikan.

V. KESIMPULAN

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis sebagai sumber belajar yang berpotensi mendukung pengembangan kebiasaan membaca, pendidikan karakter, dan kesadaran sosial siswa. Optimalisasi pemanfaatan perpustakaan tidak hanya bergantung pada ketersediaan koleksi dan fasilitas, tetapi juga pada kualitas layanan, strategi pembelajaran, keterlibatan guru, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pemanfaatan perpustakaan melalui kegiatan membaca mandiri, diskusi buku, dan refleksi terhadap bahan bacaan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, empati, toleransi, kepedulian, dan kerja sama. Di tengah perkembangan teknologi digital, perpustakaan perlu beradaptasi dengan menyediakan sumber belajar yang relevan serta mendorong kemampuan literasi informasi secara kritis. Perpustakaan sekolah dapat dipandang sebagai salah satu lingkungan pendukung pembentukan karakter dan kesadaran sosial siswa, meskipun keberhasilannya tidak dapat dilepaskan dari pembiasaan yang konsisten dan kolaborasi berbagai pihak. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan perpustakaan yang terintegrasi dengan budaya literasi sekolah, sekaligus menunjukkan perlunya penelitian empiris lebih lanjut untuk mengkaji keterkaitan pemanfaatan perpustakaan dengan perilaku nyata siswa.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Alpian, A., & Ruwaida, H. (2022). Pengoptimalan peran perpustakaan sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(2), 1610–1617. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2363

Bafadal, I. (2011). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Bumi Aksara.

Da Silva, N. (2025). In-person and online library usage: An examination of factors that hinder and promote library usage among college students. *Journal of Library Administration, 65*(2), 199–213. https://doi.org/10.1080/01930826.2024.2437963

Hardiyanti, D. A. (2022). A systematic literature review: The uses of school libraries to support character education of reading habit for primary school learners. Kalam Cendekia: *Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10*(2). https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65652

Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Basicedu, 6*(5), 8879–8885. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3959

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Loh, C. E., Ellis, M., Paculdar, A. A., & Wan, Z. H. (2017). Building a successful reading culture through the school library: A case study of a Singapore secondary school. *IFLA Journal, 43*(4), 335–347. https://doi.org/10.1177/0340035217732069

Merga, M. K. (2019). School libraries fostering children's literacy and literature learning: Mitigating the barriers. *Literacy, 54*(1), 70–78. https://doi.org/10.1111/lit.12189

Murugan, M., & Dorairajan, M. (2021). Reading habits of school students: A case study. *Journal of Information and Knowledge, 58*(5), 343–348. https://doi.org/10.17821/srels/2021/v58i5/157305

Puspitasari, L., & Trianingsih, M. L. (2026). Pendidikan karakter sebagai upaya pencegahan bullying di sekolah (Studi literatur). *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 6*(1), 12–26. https://doi.org/10.36456/p.v6i1.11424

Rahman, A., Lolytasari, L., & Munawwaroh, Z. (2023). Hubungan layanan perpustakaan sekolah dengan minat baca peserta didik di SMAN 4 Kota Tangerang Selatan. *Daluang: Journal of Library and Information Science, 3*(1), 21–32. https://doi.org/10.21580/daluang.v3i1.2023.13517

Widyatama, P. R., Trianus, J., & Utami, S. (2024). Diffusion of innovation: Application of interactive learning media in PPKn subjects in junior high school. *JED (Jurnal Etika Demokrasi), 9*(1), 46–57. https://doi.org/10.26618/jed.v9i1.13104

Yulianti, Y., & Rozi, F. (2021). Pengaruh fasilitas, pelayanan dan koleksi buku terhadap minat baca. *Business and Accounting Education Journal, 2*(3), 318–329. https://doi.org/10.15294/baej.v2i3.56568

Widyatama, P. R., & Christiawan, P. A. (2025). Implementasi metode poster dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi peserta didik SMA Hang Tuah 5 Sidoarjo. *Journey: Journal of Multidisciplinary Research, 1*(1), 29–33.

Zed, M. (2025). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.